

---

## ANALISIS POTENSI EKONOMI WILAYAH PESISIR BERBASIS KONSEP BLUE ECONOMY UNTUK MENUJU SDGs DESA (STUDI KASUS KECAMATAN SEMAU KABUPATEN KUPANG)

Oleh

Bensor Paulus Fudikoa<sup>1</sup>, Fransina W. Ballo<sup>2</sup>, Novi Theresia Kiak<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Nusa Cendana

E-mail: <sup>1</sup>[bensorfudikoa4@gmail.com](mailto:bensorfudikoa4@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 30-04-2025

Revised: 06-05-2025

Accepted: 02-06-2025

### Keywords:

Potensi Wilayah Pesisir,  
Konsep Blue Economy, SDGs  
Desa

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan Menjelaskan bagaimana potensi desa wilayah pesisir dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan menggunakan konsep Blue economy di Kecamatan Semau. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif, dengan melakukan wawancara terstruktur kepada informan Nelayan, Petani rumput laut, Pelaku wisata, Pejabat dinas kelautan dan perikanan, Pejabat badan perencanaan pembangunan daerah dan Pejabat Desa/Kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa-desa pesisir di wilayah ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) melalui penerapan konsep Ekonomi Biru. Kecamatan Semau memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi biru yang berkelanjutan. Potensi ini didukung oleh kekayaan sumber daya laut, keindahan alam, dan semangat masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan keterbatasan teknologi.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki garis pantai (pesisir) yang sangat luas oleh karena itu, sumber daya kelautan Indonesia dapat dikatakan sangat melimpah. Hal tersebut merupakan potensi wilayah yang strategis untuk dikembangkan dengan berbasis pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan jasa-jasa lingkungan lainnya. Adapun pengelolaan wilayah pesisir harus dilakukan secara komprehensif dan terpadu Sejalan dengan UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, bahwa perencanaan tata ruang perlu memperhatikan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan Sumber daya buatan, kondisi ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, pertahanan keamanan, lingkungan hidup, serta ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai satu kesatuan. Sehingga dengan adanya penataan ruang diharapkan pengelolaan wilayah pesisir dapat menguntungkan secara ekonomi dan tidak merugikan secara ekologi.

Pengelolaan potensi ekonomi sumber daya wilayah pesisir yang paling dikenal adalah sumber daya perikanan yang sering dimanfaatkan sebagai sumber pangan. Bagi masyarakat

pesisir, ikan menjadi komoditas utama yang selalu ada di kehidupan sehari-hari mereka baik untuk dikonsumsi maupun untuk dijual kembali ataupun diolah menjadi berbagai macam produk perikanan. Konsep Blue economy mengacu pada pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan mata pencaharian. Konsep ini menekankan interkoneksi lintas kegiatan sektoral mengingat dampaknya terhadap sumber daya laut. Dalam konsep Blue economy terdapat siklus kegiatan ekonomi yang memanfaatkan sumber daya laut dan pesisir secara berkelanjutan. Siklus ini dimulai dari eksplorasi sumber daya laut, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan pemanfaatan sumber daya tersebut, hingga akhirnya menghasilkan produk atau jasa yang dapat dikonsumsi atau dimanfaatkan oleh masyarakat.

Siklus tersebut menciptakan interaksi yang kompleks antara semua pemangku kepentingan ini untuk mencapai tujuan berkelanjutan dalam pemanfaatan sumber daya laut. Kolaborasi di antara mereka adalah kunci keberhasilan dalam membangun Blue economy yang seimbang dan berkelanjutan. Maka dari itu sebagai negara kepulauan, Indonesia akan sangat diuntungkan oleh Blue economy dengan pemanfaatan sumber daya laut untuk pertumbuhan ekonomi dan sebagai mata pencaharian yang berkelanjutan dengan mempertahankan ekosistem laut yang sehat (Humairah, 2017).

Pengalihan sasaran pembangunan ke wilayah pesisir dan laut merupakan salah satu alternatif pembangunan yang selama ini hanya bertumpu pada sektor pertanian dengan tingkat kejenuhan yang sudah semakin tinggi. Hal tersebut tetap untuk memadukan tiga kepentingan pembangunan yaitu, mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menjaga kualitas sumber daya dan lingkungan. Upaya memadukan ketiga kepentingan tersebut dapat ditempuh melalui penerapan prinsip-prinsip yang terdapat dalam konsep Blue economy. Dalam rangka menyusun keterpaduan dan keharmonisan pembangunan ekonomi kelautan sehingga dapat berkelanjutan, maka penyusunan kebijakan Pembangunan Ekonomi Kelautan Berbasis Ekonomi Biru dalam pembangunan nasional menjadi suatu keharusan. Blue economy sebagai konsep baru pembangunan kelautan dan perikanan akan diarahkan pada pembangunan ekonomi yang seimbang antara pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan dengan upaya pengelolaan lingkungan secara optimal dan berkelanjutan. Melihat kondisi pembangunan Indonesia selama ini, secara empiris pembangunan kelautan dan perikanan kurang mendapat perhatian dan selalu dikesampingkan dalam pembangunan ekonomi nasional. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat sebagian besar wilayah Indonesia merupakan lautan yang mempunyai potensi ekonomi sangat besar (Hilwa, 2016).

Wilayah pulau Semau merupakan salah satu bagian dari wilayah pesisir Kabupaten Kupang yang secara geografis berupa pulau sendiri dan terpisah dengan pulau Timor dimana termasuk dalam wilayah Kota Kupang terintegrasi. Wilayah ini dikelilingi oleh perairan yang menjadikan strategis dalam pengembangan budidaya kelautan dan perikanan. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Kupang Nomor 16 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kupang 2014-2034 memuat arahan pembangunan untuk Kecamatan Semau. Berikut beberapa poin pentingnya, Visi: Terwujudnya Kecamatan Semau sebagai pusat pengembangan ekonomi maritim dan pariwisata yang berbasis potensi lokal dan berkelanjutan. Misi: meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan

ekonomi maritim dan pariwisata yang berkelanjutan, melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup, membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan ekonomi maritim dan pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, memperkuat kelembagaan di tingkat Desa dan Kecamatan.

Tujuan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang, yaitu: mengembangkan ekonomi maritim dan pariwisata yang berbasis potensi lokal, melestarikan sumber daya alam dan lingkungan hidup, membangun infrastruktur yang mendukung pengembangan ekonomi maritim dan pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, memperkuat kelembagaan di tingkat Desa dan Kecamatan. Strategi Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW): pengembangan ekonomi maritim: meningkatkan produksi perikanan tangkap dan budidaya, mengembangkan wisata bahari dan pulau, membangun infrastruktur perikanan dan pariwisata.

Pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, yaitu : melestarikan hutan dan terumbu karang, mengelola sampah dan limbah dengan baik, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Pembangunan infrastruktur: membangun jalan, jembatan, dan pelabuhan, menyediakan akses air bersih dan sanitasi, membangun jaringan listrik dan telekomunikasi. peningkatan sumber daya manusia: meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan, meningkatkan keterampilan dan keahlian masyarakat, meningkatkan akses terhadap informasi dan teknologi. penguatan kelembagaan: memperkuat peran desa dan kecamatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, meningkatkan koordinasi antar instansi terkait, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Pola Ruang Kecamatan Semau dibagi menjadi beberapa zona, yaitu: Zona Permukiman, diperuntukkan untuk kegiatan perumahan, perdagangan, dan jasa. Zona Ekonomi: diperuntukkan untuk kegiatan ekonomi maritim, pariwisata, dan industri, zona Infrastruktur, diperuntukkan untuk kegiatan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan. Zona Lindung: Diperuntukkan untuk melindungi hutan, terumbu karang, dan sumber daya alam lainnya. Penyelenggaraan RTRW di Kecamatan Semau dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten dan Kecamatan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah mencoba untuk membahas mengenai Konsep Blue economy. Penelitian dari Aprilia & Mulyanie, (2023) yang mendeskripsikan penerapan Konsep Blue economy di Indonesia dalam upaya mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs), dimana hasil penelitian menyatakan bahwa salah satu pemanfaatan sumber daya kelautan di Indonesia adalah pada sektor perikanan dan pertambangan. Sementara itu, sektor energi dan sumber daya mineral masih memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan nasional. Subsektor minyak dan gas bumi memberikan kontribusi terbesar pada sektor energi dan sumber daya mineral selama tiga tahun terakhir, dengan rata-rata kontribusi sebesar 30% terhadap PDB.

Penelitian mengenai konsep Blue economy juga dilakukan Mukaromah & Rahmawati, dengan judul Implementasi Blue economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya, (2023), dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 4 prinsip dan indikator yang menjadi acuan penerapan konsep Ekonomi Biru di kawasan pesisir Kenjeran Surabaya, terdapat 3 prinsip yang sudah diterapkan dan 1 prinsip dalam tahap pendalaman. Penerapan konsep Ekonomi Biru dikawasan Kanjeran Surabaya sudah terlaksana dengan baik. Namun, terdapat

beberapa kendala yang terjadi antara lain: berkurangnya sumber daya laut dan permasalahan limbah dari kegiatan pengasapan ikan. Meskipun demikian, pemerintah terus berupaya menyusun strategi dan solusi untuk mengatasinya. Peran masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi kawasan pesisir Kenjeran di Surabaya dengan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang serta mengacu pada penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang potensi ekonomi yang terdapat pada wilayah pesisir Kecamatan Semau dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan menggunakan konsep Blue economy. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Potensi Ekonomi Wilayah Pesisir Berbasis Konsep Blue economy Untuk Menuju SDGs Desa (Studi Kasus Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang)”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang ada di wilayah pesisir Kecamatan Semau berdasarkan fakta dan data yang dikumpulkan dan disusun secara sistematis selanjutnya dianalisis untuk diambil kesimpulan (Sugiyono, 2019:380). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif untuk mencari dan mengumpulkan data dari masyarakat pesisir wilayah Kecamatan Semau Kabupaten Kupang untuk mengetahui bagaimana pengelolaan potensi ekonomi yang terdapat pada wilayah pesisir Kecamatan Semau dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan menggunakan konsep Blue economy, kendala dalam mengelola potensi desa pesisir menggunakan konsep Blue economy untuk mewujudkan tujuan Sustainable Development Goals dan upaya pengembangan wilayah pesisir Kecamatan Semau dalam upaya mewujudkan Blue economy. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung data kualitatif analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah keunikan objek makna suatu peristiwa proses dan interaksi sosial kepastian kebenaran data konstruksi fenomena.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Wawancara dengan Bapak Jhon Lolo, Bapak Marfes Susang, dan Bapak Ari Killa memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi perikanan di Kecamatan Semau, khususnya terkait tantangan yang dihadapi nelayan dan potensi yang belum tergarap. Nelayan mengalami penurunan hasil tangkap dalam beberapa tahun terakhir, terutama untuk jenis ikan tertentu seperti ikan terbang dan cumi. Kualitas air laut di beberapa wilayah mengalami penurunan, seperti pendangkalan dan pencemaran sampah plastik. Nelayan masih menghadapi kendala akses terhadap alat tangkap yang memadai, seperti perahu bermotor. Kecamatan Semau memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan pariwisata, namun belum dikelola secara optimal. Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi tantangan utama bagi nelayan. Upaya pelestarian lingkungan, seperti pengurangan penggunaan bom ikan, telah dilakukan namun belum berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan hasil tangkap: penangkapan ikan yang berlebihan tanpa memperhatikan kuota tangkap dapat menyebabkan penurunan populasi ikan, perubahan suhu air laut, arus laut, dan pola curah hujan dapat mempengaruhi distribusi dan ketersediaan ikan. Pencemaran, sedimentasi dan kerusakan terumbu karang dapat mengurangi habitat ikan dan wabah penyakit ikan juga dapat menyebabkan penurunan populasi. Tantangan dalam pengembangan sektor perikanan: banyak nelayan memiliki keterbatasan modal untuk membeli alat tangkap yang lebih baik dan teknologi perikanan yang modern, kurangnya pengetahuan tentang teknik penangkapan yang ramah lingkungan dan pengelolaan hasil tangkapan yang baik, kurangnya fasilitas pengolahan hasil perikanan yang memadai dan peraturan perikanan yang seringkali dianggap terlalu kompleks dan sulit dipahami oleh nelayan.

Potensi wisata bahari di Kecamatan Semau sangat besar, terutama dengan adanya pantai yang indah dan keanekaragaman hayati laut yang tinggi. Pengembangan budidaya ikan dapat membantu meningkatkan produksi dan pendapatan nelayan. Pengembangan produk olahan hasil perikanan dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar. Potensi energi laut, seperti gelombang dan pasang surut, dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan energi masyarakat. Hasil wawancara dengan nelayan di Kecamatan Semau memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi sektor perikanan. Untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengelola sumber daya laut secara bijaksana dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Potensi ini sejalan dengan konsep-konsep utama dalam teori pembangunan wilayah. Konsep-konsep ini saling terkait Teori pembangunan wilayah menekankan pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. Dalam kasus Kecamatan Semau, potensi wisata bahari, perikanan, dan energi laut merupakan contoh nyata dari upaya memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Budidaya ikan, pengolahan hasil perikanan, dan pariwisata bahari dapat menjadi sektor unggulan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Ini sejalan dengan konsep pengembangan sektor unggulan dalam teori pembangunan wilayah. Wawancara dengan nelayan menunjukkan pentingnya melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan. Ini sejalan dengan prinsip partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayah.

Pantai yang indah dan keanekaragaman hayati laut yang tinggi merupakan potensi ruang yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Pengembangan sektor perikanan dan pariwisata bahari akan menciptakan keterkaitan ruang antara kawasan pesisir dengan kawasan lainnya. Untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, diperlukan pengelolaan ruang yang baik, termasuk pengelolaan kawasan lindung dan kawasan wisata. Pengelolaan sumber daya laut secara bijaksana merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir merupakan tujuan utama pembangunan wilayah. Ini menunjukkan bahwa pembangunan wilayah harus berorientasi pada manusia. Potensi wisata bahari Kecamatan Semau sangat besar dan memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan wilayah harus dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Teori pembangunan wilayah memberikan kerangka kerja yang berguna untuk merancang strategi

pengembangan yang tepat.

Potensi Desa Pesisir dalam Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) dengan Konsep Ekonomi Biru di Kecamatan Semau. Berdasarkan Wawancara Petani Rumput Laut, dapat disimpulkan bahwa budidaya rumput laut merupakan salah satu kegiatan ekonomi utama masyarakat pesisir di wilayah tersebut. Namun, kegiatan ini menghadapi sejumlah tantangan, seperti perubahan iklim, penyakit, dan fluktuasi harga. Meskipun menghadapi tantangan, budidaya rumput laut masih menjadi sumber penghasilan yang penting bagi masyarakat. Budidaya rumput laut memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi biru di Kecamatan Semau. Beberapa potensi yang dapat dikembangkan adalah pengembangan produk olahan: ekowisata dan pemberdayaan masyarakat.

Rumput laut memiliki nilai ekonomis yang tinggi jika diolah menjadi berbagai produk, seperti makanan, kosmetik, dan farmasi. Pengembangan produk olahan dapat meningkatkan nilai tambah dan membuka pasar yang lebih luas. Budidaya rumput laut dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekowisata. Wisatawan dapat mengunjungi lokasi budidaya, belajar tentang proses budidaya, dan bahkan ikut serta dalam kegiatan panen. Budidaya rumput laut dapat menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat pesisir, terutama perempuan. Dengan demikian, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan.

Rumput laut sangat rentan terhadap perubahan iklim dan kualitas air laut. Penggunaan teknologi yang masih tradisional menghambat peningkatan produktivitas dan efisiensi. Harga jual rumput laut yang tidak stabil membuat petani sulit merencanakan produksi. Banyak petani masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang teknik budidaya yang baik dan pasar produk rumput laut. Budidaya rumput laut di Desa Huilelot memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi biru dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, petani, dan sektor swasta. Dengan dukungan yang tepat, budidaya rumput laut dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.

Kecamatan Semau memiliki potensi wisata bahari yang sangat besar, meliputi keindahan alam bawah laut, pantai yang menarik, dan keunikan budaya. Aktivitas wisata yang populer meliputi snorkeling, diving, memancing, dan wisata mangrove. Tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya infrastruktur, promosi yang terbatas, dan ancaman terhadap kelestarian lingkungan. Masyarakat telah menunjukkan inisiatif yang baik dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan wisata bahari.

Potensi unggul Kecamatan Semau yaitu keanekaragaman hayati laut, pantai yang indah, dan pemandangan alam yang memukau menjadi daya tarik utama. Potensi untuk menawarkan berbagai aktivitas wisata seperti snorkeling, diving, memancing, wisata mangrove, dan wisata budaya. Masyarakat setempat memiliki semangat yang tinggi untuk mengembangkan wisata dan menjaga kelestarian lingkungan. Inisiatif positif dari masyarakat aktif dalam menjaga kebersihan pantai dan mengembangkan homestay. Semangat kerjasama antar pelaku wisata untuk mengembangkan destinasi wisata. Upaya untuk mengembangkan produk wisata yang unik dan menarik, seperti wisata budaya dan ekowisata. Kecamatan Semau memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi destinasi wisata bahari yang menarik. Dengan dukungan dari berbagai pihak, potensi ini dapat

dikembangkan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.

Hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan RTGS sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasution, dengan judul Potensi dan Tantangan Blue economy dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, (2022) dimana hasil penelitian menyatakan bahwa alam menilai kontribusi sektor-sektor penunjang ekonomi biru terhadap perekonomian, terbukti bahwa Indonesia memiliki potensi yang melimpah. Kontribusi terbesar dapat dilihat dari sektor perikanan, baik berupa perikanan tangkap maupun akuakultur. Hal tersebut juga terjadi pada Kecamatan Semau dimana desa-desa pesisir di wilayah ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) melalui penerapan konsep Ekonomi Biru.

Bappeda Kabupaten Kupang memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya integrasi konsep ekonomi biru dalam perencanaan pembangunan daerah, khususnya di Kecamatan Semau. Konsep Blue Economy telah diintegrasikan ke dalam perencanaan jangka panjang daerah, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir dan peningkatan kesejahteraan. Telah ditetapkan indikator kinerja utama (IKU) untuk mengukur keberhasilan implementasi ekonomi biru, seperti produksi perikanan, jumlah tempat pelelangan ikan, dan persentase rumah tangga nelayan yang melakukan verifikasi usaha. Telah dilaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat pesisir, seperti bantuan alat tangkap, modal usaha, dan rehabilitasi sarana prasarana. Kecamatan Semau memiliki potensi besar dalam sektor perikanan dan pariwisata.

Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran masyarakat, dan perubahan iklim. Konsep ekonomi biru telah diintegrasikan dalam perencanaan jangka panjang, menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam pembangunan berkelanjutan. Program-program yang dilaksanakan berfokus pada pemberdayaan masyarakat pesisir, yang merupakan kelompok masyarakat yang paling berkepentingan dengan sumber daya laut. Adanya indikator kinerja yang jelas memudahkan dalam melakukan monitoring dan evaluasi. Terdapat upaya untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, kelompok nelayan, dan lembaga swadaya masyarakat. Tantangan utama adalah bagaimana mengimplementasikan rencana tersebut secara efektif dan efisien, terutama dalam hal koordinasi antar lembaga dan ketersediaan anggaran.

Upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat pesisir dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan, misalnya melalui pelatihan-pelatihan terkait teknik budidaya, pengolahan hasil laut, dan pemasaran. Perlu dilakukan identifikasi dan pengembangan produk unggulan berbasis sumber daya laut, seperti produk olahan perikanan dan produk wisata yang unik, dilakukan investasi dalam infrastruktur yang mendukung pengembangan ekonomi biru, seperti pelabuhan perikanan, pasar ikan, dan jalan akses., memperkuat kelembagaan masyarakat pesisir, seperti koperasi nelayan, untuk meningkatkan daya dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami dinamika ekosistem laut dan mengembangkan teknologi yang tepat guna untuk mendukung kegiatan perikanan dan pariwisata. Rencana pengembangan ekonomi biru di Kecamatan Semau telah menunjukkan langkah yang baik dalam mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam pembangunan. Namun, masih banyak tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan komitmen yang kuat dari pemerintah, masyarakat, dan semua

pemangku kepentingan, potensi ekonomi biru di Kecamatan Semau dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan.

Desa Uiasa memiliki potensi yang sangat baik untuk mengembangkan ekonomi biru, terutama dalam sektor pariwisata dan budidaya rumput laut. Upaya yang telah dilakukan, seperti pembangunan lopo dan kegiatan pembersihan pantai, menunjukkan komitmen yang kuat dari masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan pariwisata. Keberadaan rumput laut dan keindahan pantai merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi berbagai produk dan atraksi wisata. Dengan pengembangan infrastruktur yang tepat, Desa Uiasa dapat menjadi destinasi wisata yang menarik, baik untuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan mengembangkan pariwisata merupakan modal sosial yang sangat berharga. Dengan potensi yang dimiliki dan upaya yang telah dilakukan, Desa Uiasa memiliki masa depan yang cerah dalam pengembangan Blue Economy. Namun, keberhasilan ini membutuhkan kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak. Melalui perencanaan yang matang, pengelolaan yang baik, dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Uiasa dapat menjadi contoh keberhasilan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat desa dalam Upaya Desa Uiasa dalam mengimplementasikan Konsep Blue Economy, terlihat bahwa Desa Uiasa telah melakukan upaya yang cukup baik dalam memanfaatkan potensi sumber daya lautnya untuk mengembangkan pariwisata dan ekonomi masyarakat. Beberapa upaya yang telah dilakukan Desa Uiasa dalam mengimplementasikan konsep Blue Economy adalah Pembangunan lopo dan fasilitas penunjang lainnya menunjukkan upaya untuk menarik wisatawan dan meningkatkan kenyamanan pengunjung, kegiatan bersih-bersih pantai secara rutin menunjukkan komitmen desa dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, kerjasama dengan yayasan budidaya pariwisata menunjukkan upaya untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial dalam mengembangkan pariwisata, selain wisata bahari, desa juga mengembangkan potensi wisata alam lainnya, menunjukkan upaya diversifikasi produk wisata dan melalui pertemuan-pertemuan di tingkat dusun, desa berupaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pariwisata dan menjaga lingkungan.

Kendala yang Dihadapi pemerintah desa keterbatasan anggaran menjadi kendala utama dalam mengembangkan infrastruktur wisata dan fasilitas pendukung lainnya. Masih ada sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku ramah wisatawan dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengubah perilaku masyarakat yang telah terbiasa dengan cara hidup tertentu. Tantangan terbesar yang dihadapi pemerintah desa adalah mengubah mindset masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan dan pariwisata. Masyarakat perlu memahami bahwa pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga dapat berdampak negatif jika tidak dikelola dengan baik. Tanggapan perangkat desa mengenai harapan dan tantangan dalam pengembangan ekonomi biru di Desa Uiasa memberikan gambaran yang jelas tentang semangat masyarakat untuk memajukan desanya.

Harapan akan adanya kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah desa, LSM, pemerintah daerah, pusat, dan akademisi untuk mendukung pengembangan ekonomi biru. Kebutuhan akan dukungan finansial untuk membangun infrastruktur yang memadai guna

mendukung pengembangan pariwisata dan ekonomi masyarakat. Adanya keinginan untuk mengolah hasil laut menjadi produk-produk bernilai tambah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Permintaan akan pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dalam mengelola usaha dan mengolah hasil laut. Tantangan utama adalah keterbatasan dana untuk membangun infrastruktur dan fasilitas pendukung pariwisata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa desa-desa pesisir di wilayah ini memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) melalui penerapan konsep Ekonomi Biru. Kecamatan Semau memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi biru yang berkelanjutan. Potensi ini didukung oleh kekayaan sumber daya laut, keindahan alam, dan semangat masyarakat untuk mengembangkan wilayahnya. Namun, terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi, seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan keterbatasan teknologi.

Potensi Ekonomi Biru di Kecamatan Semau yang pertama sektor perikanan, budidaya rumput laut, memiliki potensi besar untuk dikembangkan, baik dalam skala kecil maupun besar. Penangkapan ikan, meskipun menghadapi tantangan penurunan hasil tangkap, dengan pengelolaan yang baik, sektor perikanan masih dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Yang kedua Pariwisata Bahari, keindahan alam bawah laut, pantai yang menarik, dan keunikan budaya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Pengembangan wisata bahari dapat menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Wisata bahari Anda akan menjadi destinasi yang unik dan berkesan bagi wisatawan, serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat. Pengembangan produk olahan dari hasil laut, seperti ikan, rumput laut, dan kerang, dapat meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar.

Kecamatan Semau memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekonomi biru yang berkelanjutan. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Dengan pengelolaan yang baik, sumber daya laut dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat pesisir. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan ekonomi biru, diperlukan pendekatan yang terpadu antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini berarti bahwa pembangunan ekonomi harus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Selain itu, pembangunan juga harus melibatkan masyarakat secara aktif agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adriadi, G. S., Afifi, M., & M, B. S. W. (2022). Pengembangan Kegiatan Ekonomi Berbasis Blue economy di Kawasan Pesisir Kek Mandalika. *Jurnal Konstanta*, 1(1), 1–10. <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/konstanta/article/view/160>
- [2] Aprilia, & Mulyanie, E. (2023). Implementasi Konsep Blue economy di Indonesia sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) 14: Life Below Water. *Jurnal Ilmiah Samudra Akuatika*, 7(2), 40–48. <https://doi.org/10.33059/jisa.v7i2.9116>
- [3] Chriesta, F., & Imam, M. (2022). Teori Pertumbuhan Ekonomi Walt W. Rostow. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/01/162722169/teori-pertumbuhan-ekonomi-walt-w-rostow>.

- 
- [4] Mukaromah, H., & Rahmawati, L. (2023). Implementasi Blue economy di Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya. *OECOMICUS Journal of Economics*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.15642/oje.2023.7.2.101-114>
- [5] Nasution, M. (2022). Potensi Dan Tantangan Blue economy Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 7(2), 340–363. <https://doi.org/10.22212/jbudget.v7i2.136>
- [6] Nengsih, N. S. (2020). Penerapan Indikator Pembangunan Berkelanjutan Di Daerah Pesisir Dalam Keanekaragaman Hayati Laut Untuk Mensejahterakan Masyarakat. *Jisipol*, 1(2), 151–162.
- [7] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- [8] Sukarniati, L., & Khoirudin, R. (2017). Analisis Kelembagaan Penerapan Konsep Blue economy Pada Tambak Udang (Studi Kasus Di Dusun Ngentak Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul). *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(2), 52–65. <https://doi.org/10.35906/jep01.v3i2.198>
- [9] Toebajoe, R. S., Ballo, F. W., & Kiak, N. T. (2023). Penerapan Prinsip Green Economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Pasir Putih di Kabupaten Lembata Application of Green Economy Principles in the Development of the Pasir Putih Tourism Village in. 3(7), 2606–2624. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i07.1059>
- [10] UU No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang